

SUBALI GUGUR



Oleh :

M u j i a n a

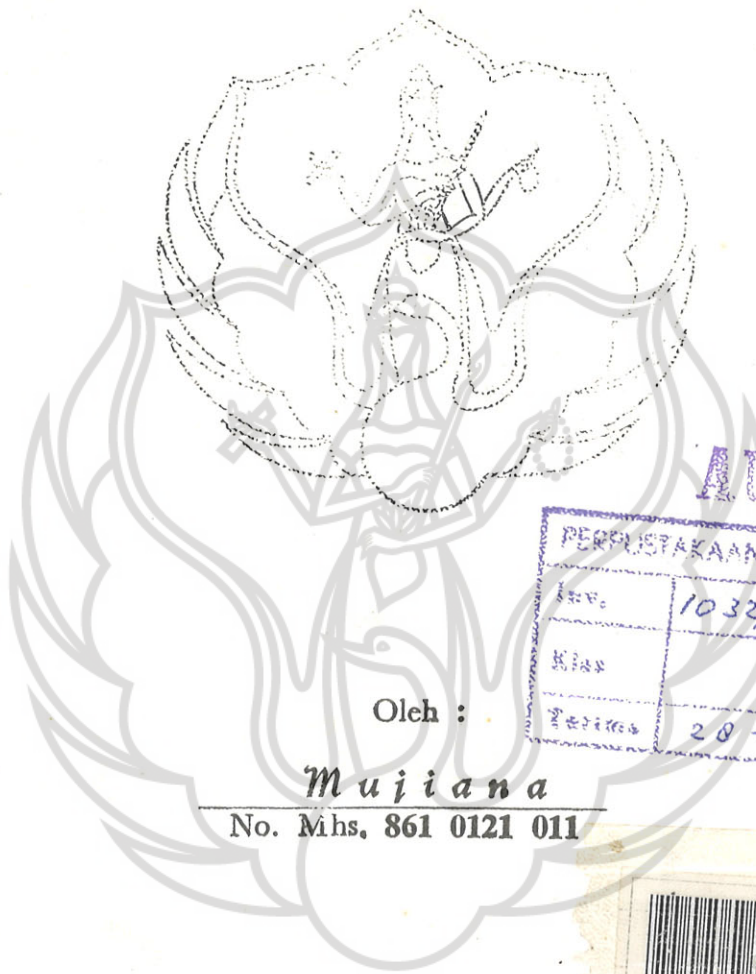
No. Mhs. 861 0121 011

SKRIPSI

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Komposisi Tari

1992

SUBALI GUGUR



AUTO-01

PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
No.	1032/FKU/K7 119 92
Tempo	
Periode	20-4-92
	7.

Oleh :

M u j i a n a

No. Mhs. 861 0121 011



SKRIPSI

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Komposisi Tari
1992

SUBALI GUGUR



SKRIPSI

Tugas Akhir ini diajukan kepada Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk
mengakhiri jenjang studi sarjana
dalam bidang Komposisi Tari
1992

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia
Yogyakarta 27 Januari 1992

A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., S.U.

Ketua

Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Anggota/Pembimbing

Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

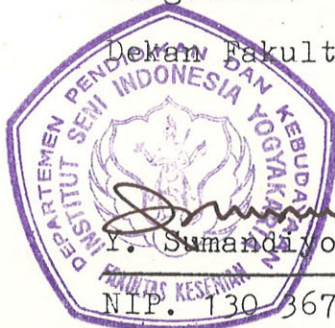
Anggota

Drs. Hendro Martono

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Kesenian



Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.

NIP. 130 367 460

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang selama ini telah menuntun serta mendorong untuk berbuat sesuatu di dalam dunia seni khususnya seni tari, yaitu sebuah karya tari dengan judul "Subali Gugur". Karya tari ini merupakan syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan masa belajar pada program studi Strata Pertama Komposisi Tari, Jurusan Seni Tari, Fakultas Kesenian, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam perwujudan karya tari ini, banyak sekali bantuan dari berbagai pihak baik bersifat material maupun bersifat spiritual. Sehubungan dengan hal tersebut ucapan terima kasih kami sampaikan kepada :

1. Bapak Ben Suharto, selaku konsultan utama yang banyak memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyelesaian garapan tari ini.
2. Bapak Supadmo, yang juga banyak membantu memberikan masukan hingga terselesaikannya karya tari ini.
3. Bapak Sumaryono, selaku pembimbing studi selama masa belajar di Institut Seni Indonesia.
4. Bapak Ibu tercinta, Isteri dan Putera tersayang serta kakak dan adik yang selalu merestui.
5. Jungkung Darmoyo, selaku penata iringan.
6. Rekan pendukung tari dan karawitan yang telah mengorbankan waktunya demi tercapainya karya ini.

Kiranya semua amal yang telah diberikan akan dibalas oleh Yang Maha Kuasa. Amin.

Penata tari

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGESAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR LAMPIRAN	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR ISTILAH	vii
RINGKASAN	viii
 BAB	
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Orientasi	1
B. Dasar Pemikiran	4
1. Konsep Garapan	4
2. Tujuan dan Sasaran	9
C. Tinjauan Sumber Acuan	11
II. METODE PENGGARAPAN	14
A. Metode dan Teknik Penerapan Konsep Garapan Tari	14
B. Proses Garapan	15
1. Rangsang Ide	15
2. Pemilohan Tema	15
C. Tahap Proses Penggarapan	16
1. Eksplorasi	16
2. Improvisasi	17
3. Evaluasi	17
4. Komposisi	18
III. NASKAH TARI	19
A. Uraian Gerak	19
B. Uraian Tari dan Tata Cahaya	25

C. Naskah Gendhing	41
IV. KESIMPULAN	52
KEPUSTAKAAN	54
LAMPIRAN	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Daftar pendukung tari dan pendukung iringan....	55
2. Daftar vocal penari.....	56
3. Daftar Sinopsis.....	63
4. Pembiayaan.....	64
5. Foto-foto Dokumentasi.....	65



DAFTAR GAMBAR

Gambar

1. Bentuk rias tokoh kera putra Subali.
2. Bentuk Rias tokoh kera putra Sugriwa.
3. Bentuk rias tokoh raksasa Maesa Sura
4. Bentuk rias tokoh Rahwana.
5. Bentuk rias tokoh Marica.
6. Bentuk rias tokoh kera rucah.
7. Bentuk rias penari putri tokoh Dewi Tara.
8. Bentuk rias tokoh Rama Wijaya.
9. Perang antara Subali melawan Maesa Sura dan Lembu Sura.
10. Konflik turunnya Aji Pancasona.
11. Rama Wijaya gandrung.
12. Sugriwa meminta pertolongan pada Rama Wijaya.
13. Perang tanding Sugriwa dan Subali.
14. Adegan terakhir matinya Subali.

DARTAR SINGKATAN

Sbl	:	Subali
Sgw	:	Sugriwa
Ls	:	Lesmana
Ms	:	Maesa Sura
Rwn	:	Rahwana
Mrc	:	Marica
Bal	:	Balungan
Kp	:	Kempul
Bon	:	Bonang
jp	:	Japan

KODE PENARI

- (1) : Maesa Sura
- (2) : Lembu Sura
- (3) : Subali
- (4) : Sugriwa
- (5) : Rahwana
- (6) : Marica
- (7) : Dewi Tara
- (8) : Kera-kera
- (9) : Rama
- (10) : Lesmana

RINGKASAN
"SUBALI GUGUR"

oleh
M u j i y a n a

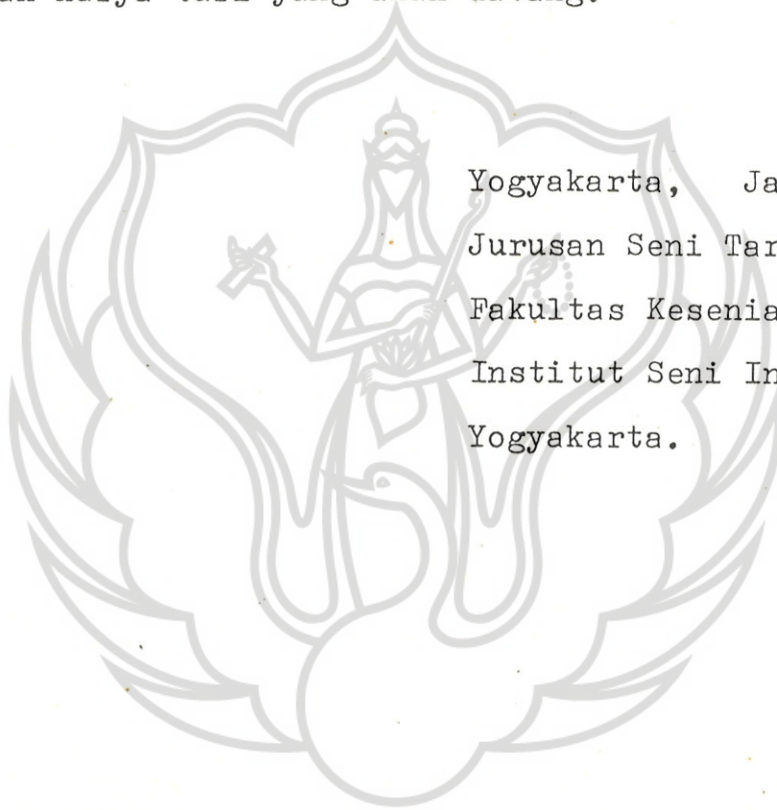
Garapan tari berjudul "Subali Gugur" ini mengungkapkan perang saudara antara kakak beradik Subali dan Sugriwa yang disebabkan kesalahpahaman. Subali yang merasa dikianati menjadi sangat murka pada adiknya, sementara kemurkaan tersebut karena Sugriwa salah duga yaitu dikiranya Subali sudah binasa bersama Mahesasura dan Lembusura ketika berperang di gua Kiskenda, akhirnya gua tersebut ditutup dengan batu. Dalam mempertahankan Dewi Tara, Sugriwa merasa tidak mampu menandingi kakaknya, maka dengan meminta bantuan Rama Wijaya, akhirnya Subali harus menerima kematian karena dadanya tertembus oleh panah Guwa Wijaya.

Dalam kisah ini sebenarnya terjadi banyak konflik yang dapat diangkat, hubungannya dengan garapan tari ini sendiri, walaupun dalam pementasannya menggunakan mode penyajian representasional dengan tipe tari dramatari namun dramatik dari kejadian-kejadian tersebut juga ditonjolkan. Tentu saja dalam penuangan banyak faktor pendukung seperti kemampuan penguasaan teknik bergerak dan bernyanyi dari penari dituntut di sini, selain itu iringan, setting dan penggunaan lampu-lampu khusus sangat membantu menguatkan suasana yang diinginkan.

Di dalam karya tari ini akan diulas tentang proses penataannya secara tertulis, dengan judul seperti tersebut di atas, yaitu dari awal penataan yang berupa konsep dasar,

aktivitas dan penulisan sampai pada penyajiannya. Meskipun ulasan ini masih sangat sederhana diharapkan dapat mempunyai manfaat baik bagi penata tari sendiri maupun bagi para pembaca.

Dengan naskah inilah dapat dijadikan bahan perenungan tentang sebuah proses komposisi, sehingga dapat dijadikan tolok ukur bagi langkah selanjutnya dalam proses penggarapan karya tari yang akan datang.



Yogyakarta, Januari 1992
Jurusan Seni Tari
Fakultas Kesenian
Institut Seni Indonesia
Yogyakarta.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Orientasi Garapan

Seni tari merupakan salah satu cabang seni dengan gerak sebagai media ungkap yang bersifat estetis serta dapat berfungsi sebagai media komunikasi. Gerak-gerak yang digunakan dalam tari bukanlah gerak-gerak yang realistis, melainkan gerak-gerak yang sudah distilir sedemikian rupa sehingga merupakan suatu ungkapan gerak yang ekspresif serta estetis. Hal ini diperkuat lagi dengan beberapa definisi atau batasan yang mengutarakan gerak utama dalam tari adalah ritmis, indah ; gerakan tubuh manusia yang terdiri dari pola individual atau kelompok yang disertai ekspresi atau ide tertentu ; gerak yang disusun dalam pola-pola ruang dengan pengisian waktu tertentu, yang kesemuanya itu mempunyai inti bahwa tari mempunyai ritme, waktu, dan ruang.¹

Sebagai penata tari pemula, modal utama yang harus dimiliki adalah kreatif, berarti dalam berkarya seorang penata tari tidak dapat lepas dari proses kreatif yang meliputi pengungkapan sesuatu oleh alat indra kita dan berkesan, dapat dirasakan, mengadakan penelusuran serta pengamatan dan merasakan lebih lanjut, menghubungkan kesan dengan sesuatu pengalaman yang tersimpan, hingga membentuk

¹Yulianti Parani, "Sejarah Tari Umum", Diktat Kuliah (Jakarta : Lembaga Pendidikan Tinggi Kesenian, 1975), hal. 2.

hasil yang baru.²

Dalam penggarapan sebuah karya tari, sebaiknya dipilih masalah yang sederhana, yang benar-benar akrab dan berada dalam jangkauan pengalaman penata tari.³ Penentuan tema garapan pun diawali dari hal yang sederhana, yang kiranya tidak mengganggu dalam berkarya karena hal ini akan mempengaruhi ide/gagasan yang akan disajikan. Sebuah karya tari boleh jadi merupakan salah satu wujud penuangan rasa atau imajinasi penata tari, di mana penata tari berdasarkan pengalaman pribadi serta segala kemampuan yang dimiliki harus dapat mengekspresikan maksud dan gagasannya.

Faktor utama yang harus diperhatikan agar dalam pertunjukannya dapat berhasil dengan baik adalah pendukung tari harus mempunyai kemampuan penguasaan teknik dengan baik selain faktor kemampuan penata tari itu sendiri.⁴ Pengertian berhasil dengan baik di sini adalah terjadinya komunikasi yang baik antara penata tari dengan penonton serta misi atau pesan penata tari dapat diterima.

Berangkat dari apa yang telah diuraikan di atas, maka tidak berlebihan kalau karya tari yang akan disusun saat ini merupakan hasil dari pengamatan serta pengalaman pribadi sehingga muncul gagasan untuk menggarap sebuah karya tari yang bersumber dari cerita Ramayana dengan episode Subali Gugur. Dalam kisah tersebut terdapat banyak konflik, diantara dua bersaudara yaitu Subali dan Sugriwa hingga melibatkan pihak ke-tiga yaitu Rama Wijaya. Konflik-konflik ter-

² Alma M. Hawkins, Mencipta Lewat Tari, terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta : ISI, 1990), hal. 13.

³ Doris Humphrey, Seni Menata Tari, terj. Sal Murgiyanto (Jakarta : DKJ, 1983), hal. 23.

⁴ Ibid., hal 19.

sebut diawali dari kesalahpahaman yang terjadi antara Subali dan Sugriwa, dimana Sugriwa mengira Subali telah binasa ketika melawan Lembu Sura dan Mahesa Sura di Gua Kiskenda dan menimbun gua tersebut, padahal Subali masih hidup.⁵ Sementara itu Subali sangat kecewa dengan perbuatan saudaranya dan menganggap sebagai suatu pengkhianatan. Dalam keadaan seperti itu Subali membuat kesalahan fatal dengan menyerahkan Aji Pancasona kepada Rahwana yang sebenarnya musuh Rama Wijaya.⁶ Atas dasar kesalahan itulah Rama Wijaya menganggap pantas untuk membunuh Subali.

Adanya dorongan untuk mengungkapkan tema yang berupa pengkhianatan, dari garapan ini menuntut penata tari harus benar-benar peka dalam menghayati kejadian tersebut. Adapun bentuk pengungkapan dalam karya ini tidak dilakukan secara kronologis seperti data yang digunakan sebagai sumber acuan, yaitu dalam buku Ramayana yang diterjemahkan oleh Herman Pratikto, salinan buku "Langen Mandra Wanara Lampahan Sinta Ical dumugi Subali Lena" oleh R.B. Madubrongto yang tembang-tembangnya masih utuh, serta kaset rekaman Langen Mandra Wanara lakon Subali Leno pimpinan R.B. Madubrongto yang dikeluarkan oleh PT. Dahlia Record tahun 1968, dan pengamatan terhadap Wayang Wong lakon Subali Gugur di ndalem Pujokusuman. Sebagai kreativitas penata tari dalam karya ini adalah dengan dimunculkannya flash back hilangnya Dewi Sinta serta mengadakan pemotongan tembang-tembang dari sumber acuan dengan tidak mengubah arti dan maksud sumber aslinya sehingga suasana dramatik dapat tercapai.

⁵Ramayana, terj. Herman Pratikto (Jakarta: Widjaya Jakrta, 1962), hal. 156-158.

⁶Ibid., hal. 164.

Gerak sebagai substansi dasar dari tari sering dipakai sebagai media ungkap perasaan dan suasana hati yang tidak mudah untuk diungkapkan secara verbal. Maka tari dipergunakan untuk memenuhi suatu tujuan dan tuntutan tertentu. Tari berbicara kepada penikmatnya lewat frase gerak ekspresif gerak yang disusun dan direncanakan oleh penata tari.⁷

Sukses sebuah karya tari sebagai karya seni tergantung pada penggunaan secara ekonomis dari materi. Maka dari itu kerja sama yang baik antara penata tari dengan penari sangat dibutuhkan. Rasa kesatuan dan saling melengkapi dari dua komponen itu harus tercipta, sebab jika tidak terjadi hubungan yang baik tersebut tidak akan muncul sebuah karya tari yang patut untuk dinikmati.

B. Dasar Pemikiran

1. Konsep Garapan Tari

a. Judul : Subali Gugur

Untuk membatasi karya tari yang disusun agar permasalahan ini lebih mudah dipahami serta ditelaah sejauh mana karya tersebut dapat dinikmati, maka Subali Gugur sebagai judul garapan kiranya dapat mewakili. Subali sebagai tokoh sentral dalam cerita ini merupakan peran utama untuk menghidupkan suasana-suasana dalam garapan.

b. Tema : Kecewa

Tema sebagai hakikat dari cerita mempunyai makna yang dapat memberikan suatu gambaran dari isi cerita. Dalam

⁷Lois Ellfeldt, A Primer for Choreographers, terj. Sal Murgiyanto (Jakarta : LPKJ, 1977), hal. 4.

karya tari yang digarap kali ini bertemakan tentang kekecewaan yang dialami oleh Subali hingga akhirnya timbul dugaan bahwa dirinya telah dikhianati oleh saudaranya sendiri yaitu Sugriwa. Perasaan dikhianati tersebut menyebabkan tidak dapat dihindari lagi perang saudara sampai hadirnya tokoh ke-tiga Rama Wijaya untuk menghabisi Subali dengan panah Gua Wijaya yang tepat mengenai dada Subali.

c. Tipe Tari : Drama Tari

Dalam tari gaya Yogyakarta ada tiga bentuk drama tari yang berlandaskan epos Ramayana, yaitu Langen Mandra Wanara, Wayang Wong dan Sendra Tari. Langen Mandra Wanara dengan bentuk opera tari muncul pada akhir abad XIX.⁸

Mengingat dalam garapan ini penata tari menyajikan Langen Mandra Wanara dengan judul Subali Gugur, maka dalam garapan ini dipergunakan tipe drama tari yang dimaksudkan untuk menampilkan alur cerita yang disusun dengan jelas, menampilkan tokoh yang ditentukan dengan watak dan karakternya masing-masing yang sesuai dengan tokoh yang ada di dalam konsep Langen Mandra Wanara, selain itu untuk menampilkan suasana-suasana yang diinginkan, penata tari membedakan melalui pembagian adegan yang ditunjang dengan tembang baik dari penari maupun dari iringan.

d. Mode Penyajian : Representasional

Beranjak dari tipe tarinya dimana menampilkan tokoh karakter yang jelas serta alur cerita yang runtut, maka mode penyajian dari garapan yang berjudul Subali Gugur ini adalah representasional.

⁸ Suharti, "Langen Mandra Wanara Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan" disampaikan pada sarasehan HUT XXVII Perkumpulan Kesenian Jawa Klasik Yogyakarta Mardowo Budoyo 13-7-1989., p. 3.

e. Studi Tari

Langen Wandra Wanara yang berbentuk opera tari ini diciptakan oleh K.P.H. Yudanegara III, dengan ciri khas gerak teri dilakukan dengan posisi jengkeng dan menggunakan tembang Macapat sebagai dialog. Pada segi penyajiannya, dibandingkan dengan Wayang Wong maupun Sendra Tari, secara jelas Langen Wandra Wanara memerlukan penguasaan teknik yang lebih untuk bisa mengungkapkan karakteristik yang khas dan unik tersebut. Dalam karakteristik tersebut cerita Ramayana serta dialog tembang merupakan faktor yang pokok dan tidak bisa ditawar untuk digantikan dengan yang lain. Sedangkan gerak yang dilakukan dengan posisi jengkeng atau jongkok merupakan aspek yang masih luwes untuk diolah. Hal ini pernah terjadi penggarapan yang disutradarai oleh R.C. Hardja-soebrata pada tahun 1962 dengan beberapa perubahan sebagai berikut:

1. Perubahan tari jongkok ke tari berdiri;
2. Kandha diringkas dan digarap dalam bentuk tembang dan gerong;
3. Percakapan disusun secara baru dan ringkas;
4. Gendhing diberi gerongan baru selaras dengan adegan-adegannya;
5. Senggakan oleh para waranggana dihapus;
6. Gendhing dihidangkan dengan silih berganti laras pelog/slendro dalam perjalanan lagu.⁹

Penggarapan bentuk seperti di atas tersebut itulah yang menjadi sumber pijakan dalam garapan karya tari ini. Di samping itu, dilakukan pengolahan tata rias untuk menggantikan topeng, dengan tujuan agar dalam dialog dapat lebih jelas, karena suaranya tidak terhalang oleh topeng dan pengolahan ekspresi muka menjadi lebih leluasa.

⁹ Ibid., p. 9.

f. Itingan Tari

Garapan ini menggunakan instrumen gamelan Jawa baik yang berlaras pelog maupun slendro. Fungsi iringan dalam garapan ini dapat sebagai pengiring tari atau pengikat tari juga dapat berfungsi sebagai pembentuk suasana, membantu menciptakan momen-momen yang tepat dan memberikan tekanan-tekanan.

Pemilihan penggunaan instrumen gamelan Jawa di sini dirasakan sangat tepat sekali mengingat garapan tarinya masih berpijak pada bentuk *Langen Mandra Wanara* serta dialog-dialog yang diungkapkan melalui tembang.

g. Setting/ Tata Panggung

1.

Setting yang digunakan dalam garapan ini adalah dua buah lampu spot light dari samping kanan-kiri stage guna menggambarkan gua pada saat peperangan antara Subali melawan Mahesasura dan Lembusura serta trap di posisi atas panggung yang memanjang hingga ke kedua sisinya berfungsi sebagai tempat-tempat penonjolan adegan-adegan tertentu.

2. Tata Rias

Pada prinsipnya tata rias yang digunakan adalah tata rias panggung. Digunakannya juga rias karakter dalam garapan ini mengingat adanya peran-peran tertentu dengan karakter khusus serta peran-peran tersebut tetap.

3. Tata Busana

Adapun motif pemakaiannya adalah cancutan dan rampekan, sedangkan disain kain yang digunakan adalah batik dan parang yang disesuaikan dengan suasana yang diharapkan.

Sebagai pertimbangan lain adalah tokoh-tokoh dalam karya tari ini akan tetap kuat dan tidak mengganggu kebebasan bergerak dalam setiap perannya.

4. Tata Sinar

Fungsi dari tata sinar adalah selain untuk menerangi panggung atau arena pentas juga penggunaan sinar khusus diharapkan dapat mempertegas karakter yang ingin ditampilkan. Untuk itu, dalam garapan ini digunakan beberapa macam jenis lampu yaitu: Striplight warna merah, ungu, biru serta hijau; Spotlight warna merah, kuning dan netral; Follow Spotlight warna merah, kuning dan netral; General light yang berfungsi untuk menerangi panggung secara keseluruhan.

5. Arena Pentas

Panggung prosenium, karena tempat ini memungkinkan penari dapat bergerak dengan leluasa serta penekanan komunikasi terhadap penonton hanya perlu dipertimbangkan dari satu arah saja. Dalam pelaksanaannya sudah tentu tetap mengindahkan hukum-hukum yang berlaku bagi sebuah panggung pertunjukan yang berbentuk prosenium.

6. Jumlah Penari

Untuk kebutuhan dalam garapan tari yang berjudul Subali Gugur ini, kehadiran 12 orang penari dengan rincian 10 orang penari putera dan 2 penari puteri diharapkan dapat sampai kepada penikmat, yang berupa misi dan pesan yang ingin diberikan penata tari. Misi dan pesan tersebut berupa falsafah Jawa yang mengajarkan nilai baik dan buruk suatu perbuatan manusia.

7. Adegan

Tatanan suasana berdasarkan tema diatur sedemikian rupa sehingga terwujud suatu garapan yang utuh.

Adapun tatanan tersebut sebagai berikut:

Introduksi

Suasana tenang dan tegang, Penggambaran adegan bertapanya Subali dan Sgriwa dilanjutkan dengan peperangah melawan Mahesasura dan Lembusura.

Adegan I

Suasana Agung, penggambaran saat Subali bertapa.

Adegan II

Suasana Gembira Agung, Penggambaran kerajaan gua Kiskenda antara Sugriwa dan Dewi Tara.

Adegan III

Suasana Sedih, Suasana dalam hutan Dandaka di mana Lesmana dan Rama sedang mencari Dewi Sinta.

Adegan IV

Suasana Tegang, perang antara Subali dan Sugriwa.

Adegan V

Suasana Sedih, saat-saat terakhir dari kehidupan Subali ketika Rama Wijaya berhasil membinasakannya.

2. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari pada pembuatan karya tari ini bukan hanya semata-mata ingin menampilkan suatu bentuk penyajian belaka yang hanya menampilkan figur-figur di atas pentas, akan tetapi karya tari ini merupakan hasil dari pada pengolahan materi-materi yang didapat, baik itu dari ide cerita maupun ide gerak.

Cerita sebagai dasar pijakan tertuang dalam satu tema akan terformulasikan dengan unsur-unsur yang lain sehingga terjalin suatu perpaduan di dalamnya. Teknik sebagai mekanika dari proses pembentukan gerak, sebagai sarana untuk menciptakan suatu gaya yang akan tampil di atas pentas. Emosional akan mengisi dan mengejawantah dalam bentuk serta gaya yang memberikan kesan-kesan kedalaman yang merasuk dan menjiwai seluruh penyajian, maka dari itu yang diharapkan dari karya tari ini adalah suatu kesatuan antara bentuk, gaya dan isi, yang ditopang oleh elemen-elemen lain, hingga menjadikan suatu bentuk karya yang utuh.

Selain hal-hal tersebut di atas masih ada yang akan dituju dan diharapkan dari karya ini hingga dapat mencapai sasaran yang dituju yaitu:

- a. Sebagai calon seniman yang masih dalam taraf belajar kiranya perlu sekali memperbanyak jumlah serta frekuensi untuk selalu menampilkan karya-karya, karena hal tersebut merupakan sarana penunjang untuk melangkah pada tahap selanjutnya.
- b. Langkah ini merupakan langkah lanjutan dari proses belajar yang pada tahap awalnya dimulai dari karya-karya kelas koreografi I, II dan III.
- c. Salah satu jawaban atas tantangan yang harus dijawab dan dihadapi, dengan mengerahkan segala daya upaya serta kemampuan untuk membuahkan karya-karya yang berbobot dari karya-karya sebelumnya.

Sasaran yang akan dicapai selain apa yang telah diungkapkan di atas, disatu sisi berkarya mempunyai kepentingan

kepentingan kemasyarakatan. Seniman berkarya sebagai olah ketrampilan yang memancarkan sinar kepribadiannya melalui hasil karyanya, sedangkan masyarakat sebagai penikmat akan memberikan penilaian terhadap hasil karya tersebut sehingga terjadilah suatu pertemuan atau komunikasi antara seniman dengan penonton.

Dengan demikian inilah karya yang dapat diharapkan dari lahirnya sebuah karya tari yang kelak akan hadir di hadapan penonton, hasilnya terserah pada penonton untuk memberikan penilaian.

C. Tinjauan Sumber Acuan

Th. Suharti, " Langen Mandra Wanara Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan", Yogyakarta: / tanpa penerbit /, 1989.

Makalah yang disampaikan dalam memperingati ulang tahun Mardawa Budaya ke XXVII ini membantu sekali dalam mendapatkan informasi tentang teknik dan pengembangan lebih jauh terhadap perkembangan penyajian Langen Mandra Wanara.

Jacqueline Smith, Komposisi Tari; Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI, 1985. Buku ini memberikan penjelasan tentang langkah-langkah yang harus ditempuh dalam sebuah penataan tari, dimulai dari rangsang awal sehingga proses pembentukan, langkah evaluasi serta contoh prakteknya.

Doris Humphrey, Seni Menata Tari, terj. Sal Murgianto. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 1983. Buku ini merupakan penuntun yang dipergunakan bagi seorang calon

penata tari dalam menyelesaikan sebuah koreografi. Dari uraian yang terdapat dalam buku ini, penata tari banyak mendapatkan pelajaran tentang penggarapan tari yang dilakukan secara kelompok, tema, ritme dengan segala bentuk garapan.

Y. Sumandiyo Hadi, "Pengantar Kreatifitas Tari".

yogyakarta: ASTI, 1983. Diktat ini banyak membahas tentang perkembangan kreativitas dengan dasar-dasar teknik pengembangan gerak tari serta berbagai prinsip sederhana. Pengalaman ini sangat berperan dalam proses penggarapan gerak serta perwujudan garapan tari.

Ben Suharto, Langen Mandra Wanara di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jakarta: Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978. Buku yang memberikan informasi tentang asal mula munculnya hingga perkembangan Langen Wandra Wanara di luar tembok istana.

Secara rinci juga dijelaskan teknik-teknik gerak, tembang serta gerongan yang sangat bermanfaat dalam memberikan pengetahuan dasar tentang sesuatu yang akan dikembangkan.

Lois Ellfeldt, Pedoman Dasar Penata Tari, terj. Sal Murgiyanto. Jakarta: LPKJ, 1977. Buku yang memberikan informasi secara lengkap tentang beberapa permasalahan seni tari pada umumnya serta koreografi khususnya.

La Meri, Elemen- Elemen Dasar Komposisi Tari. terj. Soedarsono. Yogyakarta: Legaligo, 1986. Buku ini memberikan gambaran tentang ketrampilan teknis yang diperlukan oleh seorang penata tari, proses awal penggarapan sebuah karya tari seperti: pemilihan dan penentuan sebuah tema, pemilihan gerak tematik serta faktor pendukung lainnya.

Herman Pratikto, Ramayana. Jakarta: Wijaya, 1962. Buku yang dengan jelas mengisahkan seluruh kejadian dari awal yaitu episode Ramaparasu dan Harjuna Sasrabahu hingga episode terakhir yaitu menumpas Rahwana. Sedang Episode tentang Sumbali dan Sugriwa yang menjadi sasaran dari garapan ini dikisahkan dalam halaman 151-156.

